

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian dari masing-masing kata :

1. Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "*bina*" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti:

- 1). Proses, perbuatan, cara membina (Negara dan sebagainya).
- 2). Pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹

Menurut Prof. Dra. Sadili dkk, Pembina identik dengan pendidikan.² Sedangkan Herdayat Soetopo dan Wasty Soemanto

¹ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, edisi ke-2, 1996), cet VIII, 134

² A. Sadili, dkk, *Islam Untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987),181

memberikan arti pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada.³

Dari beberapa pengertian yang ada berarti pembinaan menunjukkan dua unsur penting yakni pembinaan itu sendiri yang berupa tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan yang kedua, pembinaan menunjuk pada suatu perbaikan sesuatu baik unsur kognitif, efektif maupun psikomotorik.

b. Pengertian Mental

Zakiah Derajat dalam bukunya pendidikan agama dalam pembinaan mental menjelaskan bahwa "Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku".⁴ Mental dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti bersangkutan dengan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.

Kedua pengertian yang diberikan mempunyai maksud bahwa keseluruhan unsur-unsur jiwa itulah yang menentukan corak tingkah laku atau sikap bagaimana cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan menyenangkan, menyadihkan dan sebagainya.

³ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1991), 143

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), cet IV, 38

c. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang mempunyai arti pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi,⁵ yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Sedangkan keagamaan itu sendiri mempunyai arti sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁶

Dalam beberapa definisi di atas maka disimpulkan bahwa pembinaan mental keagamaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan guna membangun dan memperbaiki kejiwaan sikap serta tingkah laku seseorang agar lebih baik dan mencerminkan nilai-nilai agama dengan jalan memberikan pendidikan (pengertian pemahaman) tentang ajaran agama Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan

a. Dasar Pembinaan Mental Keagamaan

Dasar bagi pembinaan mental keagamaan terhadap perilaku sosial anak jalanan yang paling utama ada 2 macam :

1). Dasar Keagamaan

Dasar keagamaan bagi pembinaan mental secara garis besar ada

3 yaitu :

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 10

⁶ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 19

a). Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai pandangan khas mengenai manusia, khususnya dalam konteks perkembangan jiwa manusia, manusia diciptakan dalam keadaan sekali jadi. Ia lahir dalam keadaan belum selesai, karena itu disamping pertumbuhan badani yang berlangsung secara alamiah, ia sendiri membangun dan mengembangkan diri pribadinya sesuai dengan titah kejadiannya.⁷ Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat jelas tentang ada dan perlunya proses penyempurnaan diri pribadi itu : "Demi Sukma Dan Penyempurnaan".

b). Al-Hadits

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adlah Al-Hadits Rosulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik menjunjung tinggi akhlakul karimah. Akhlak bukanlah sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang sesuai dengan kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi semua manusia, sedangkan membentuk akhlak yang baik harus ditumbuhkan dari jiwa yang baik (bersih) dengan nilai ajaran Islam. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang artinya :

⁷ Djohan Efendi, *Jurnal Ilmu Kebudayaan Ulum Al-Qur'an*, (Vol V, 1991/1411 H), 04

"Yang lebih sempurna iman diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya"

c). Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para Fuqaha' yang artinya berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para ilmuwan syari'at dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.⁸

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam karena ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip sahaja, kemudian disesuaikan dengan tuntutan zaman pada saat ini.

System pembinaan di satu pihak dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Di pihak lain dituntut agar tetap bertahan dalam hal kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa menuntud mujtahid muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman, ilmu dan teknologi tersebut.⁹

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 21

⁹ *Ibid*, *Ilmu Pendidikan*, 23

2). Dasar Kemasyarakatan

Dasar ini lebih mengaruh pada teknis pelaksanaan pembinaan mental keagamaan yang memiliki peran sama atau identik dengan pendidikan keagamaan dalam rangka mewujudkan masyarakat sosialitas religius.¹⁰

Membangun dan mengembangkan mental keagamaan merupakan bagian dari pembangunan nasional dalam rangka membangun manusia seutuhnya berdasarkan.

a). Pancasila sebagai dasar Negara

Pancasila di samping menjadi dasar negara, sejak mulanya menjadi pandangan hidup dan kepribadian bangsa. Menanamkan nilai kepedulian terhadap masyarakat serta membangun masyarakat yang religius telah ditegaskan dalam sila 1, 2, dan 5 dalam pancasila.

b). Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Dasar 1945 yang telah ditetapkan sebagai hokum dasar negara berisi norma atau aturan-aturan yang mengikat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Begitu pula halnya dengan melakukan pembinaan mental keagamaan dalam hal ini khususnya pembinaan untuk anak-anak jalanan telah diatur dalam UUD 1945 pasal 27 tentang persamaan hak dan

¹⁰ Hapi Ashari, *Pembinaan Dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 135

kewajiban setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan, serta pasal 34 tentang kewajiban Negara untuk memelihara orang miskin dan anak terlantar.

c). Garis-Garis Besar Haluan Negara

GBHN yang merupakan rangkaian program pembangunan nasional disusun untuk mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

b. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan

Ada dua tujuan yang terkandung dalam pembinaan mental keagamaan yaitu :

1) Tujuan Umum Pembinaan Mental Keagamaan

Secara umum pembinaan anak jalanan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan.

a) Memantapkan iman dan takwa serta ketahanan mental mereka, artinya mereka diharapkan agar sentiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah serta meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.

b) Membina mereka agar mampu berinteraksi secara wajar dalam masyarakat pada umumnya.

c) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹¹ Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya :

Artinya : "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang itulah yang menjadikan ia (anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi)" (HR Imam Baihaqi)

2) Tujuan Khusus Pembinaan Mental Kegamaan

Secara khusus tujuan Pembinaan Mental Kegamaan bagi anak jalanan ini ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalaninya :

- a) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis kan masa depan.
- b) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal ketrampilan untuk bekal mampu hidup sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c) Berhasil menjadi manusia yang patuh pada hukum dan agama yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiawann sosial.
- d) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.¹²

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Stretegi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-ikhlah 1983), 58

Yang dimaksud dengan tujuan khusus disini adalah tujuan yang mendorong dan membentuk pribadi anak jalanan agar dapat hidup bergairah dalam menatap masa depannya, khususnya dalam hal melaksanakan ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, pada dasarnya tujuan Pembinaan Mental Keagamaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹³

Dengan demikian, dalam materi keagamaan yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah keimanan, untuk menghasilkan kataatan dalam menjalankan agama.

3. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Berbicara tentang Pembinaan Mental Keagamaan sebenarnya tidak terlepas dari pendidikan Islam yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu : aqidah, syariat, dan akhlak.

Mengingat kekhususan dari anak jalanan sebagai sasaran pendidikan Islam yang mereka alami adalah anak dengan kondisi psikologis memiliki banyak tekanan atau penderitaan serta dengan segala kekurangan, maka dituntut adanya materi yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi

¹² Dirjen Bimas Islam Dan Urusan haji Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1993/1994,14

¹³Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 45

tersebut. Hal ini menegaskan bahwa materi yang diberikan hendaknya bersifat positif, mudah diterima dan mudah diamalkan.

Adapun materi yang diberikan dalam pembinaan tersebut seperti : tauhid atau keesaan Allah, sholat lima waktu, membaca al-qur'an, do'a-do'a harian, akhlak atau tata cara pergulan hidup manusia atau baik dengan penciptanya maupun sesama manusia, dan lain-lain.

4. Metode Pembinaan Mental Keagamaan

Dalam menerapkan sebuah metode dalam sebuah aktifitas atau kegiatan hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari sasaran dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Mengingat anak jalanan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki sifat-sifat dan kondisi psikologis yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka metode yang digunakan harus memiliki karakteristik tersendiri pula, sehingga penekanan, variasi dan teknik pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat dengan kondisi masyarakat tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Pof. Zakiyah Drajad bahwa cara memberikan pendidikan agama, haruslah disesuaikan dengan perkembangan psikologis dai anak didik¹⁴ begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa metode pengajaran anak itu berbeda dengan

¹⁴ Zakiyah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 1998),131

metode yang digunakan untuk mengajar orang dewasa.¹⁵ Hal ini berarti metode yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut, sebagai bahan pertimbangan akan dikemukakan beberapa metode, diantaranya :

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu metode dimana cara menyampaikan kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.¹⁶ Metode ini seringkali digunakan dalam menyampaikan materi-materi karena dianggap paling mudah.

Metode ceramah ini digunakan :

- 1) Bila akan menyampaikan sesuatu pada orang banyak
- 2) Bila guru adalah seorang pembicara yang baik dan hendak merangsang anak didik untuk melaksanakan suatu pekerjaan.
- 3) Bila tidak ada metode-metode yang lain yang mungkin dipergunakan dan materi yang akan disampaikan cukup banyak
- 4) Bila bahan yang akan disampaikan merupakan instruksi¹⁷

Dalam mempersiapkan metode ceramah pada umumnya ada tiga cara :

¹⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Poko Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, cet. VII, 1993), 13

¹⁶ Zuhairini, *Metode.....*, 83

¹⁷ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), 78

- 1) Pola Pertama : guru menyusun seluruhnya apa yang hendak diceramahkan pada seluruh siswanya
- 2) Pola Kedua : guru membuat pokok-pokok persoalannya sehingga bagi guru berbicara atas dasar pola yang sudah disiapkan sebelumnya
- 3) Pola Ketiga : guru sama sekali tidak memuat persiapan, pola ini biasanya dilaksanakan oleh para ahli pidato di mana mereka sudah mengenal persoalannya, sehingga mereka dapat mengemukakan persoalan itu kepada orang lain dengan baik.¹⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara guru dan siswa.¹⁹

Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara Pembina dengan anak yang dibina atau anak didik, metode ini dianggap efektif, karena dalam metode ini Pembina dapat mengetahui kualitas dan kuantitas pengetahuan anak. Tanya Jawab berlangsung dari pihak guru bertanya dan anak menjawab. Tetapi adakalanya pertanyaan dari pihak murid/anak dan anak lainnya menjawab.

¹⁸ Ibid, *Metode Khusus*, 111

¹⁹ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal 78

c. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses (proses wudhu, jelasnya shalat, dll).²⁰ Metode ini banyak digunakan dalam bidang ibadah dan akhlak karena untuk memudahkan anak untuk memahami serta mempraktekannya.

Metode demonstrasi dilakukan :

1. Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk menghindari verbalisme
4. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab anak akan menarik.²¹

d. Metode Personal Approach

Metode personal approach adalah suatu metode yang dilaksanakan secara langsung melalui pendekatan kepada setiap pribadi. Dalam metode ini relawan (Pembina) berdialog secara langsung dengan anak jalanan untuk memahami dan mengetahui lebih jauh problem anak, sehingga

²⁰ Abu Hanifah, *Metodik Khusus.....*, 120

²¹ Ibid, *Metodik Khusus.....*, 120

ditemukan pemecahan masalah baik dari sisi kehidupan sosial, kesehatan maupun penghayatan terhadap agama.

Demikianlah metode-metode pendidikan atau pembinaan yang sering kali digunakan dalam penyampaian materi pengajaran, namun dari metode-metode yang penulis kemukakan, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu penggunaan metode harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak didik agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

5. Media Pembinaan Mental Kegamaan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah bearti perantara. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.²²

Mengingat banyaknya tujuan yang akan dicapai, beraneka ragam kondisi dan latar belakang anak jalanan, maka jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan harus disesuaikan dengan latar belakang yang berbeda tersebut.

Dick dan Corey (1978) dalam bukunya Muhaimin menyebutkan ada 4 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media untuk suatu pembelajaran. Keempat faktor tersebut adalah : ketersediaan sumber dana,

²² Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rieneka, 1997), 136

tenaga dan fasilitas, kepraktisan dan ketahanan media yang akan digunakan, dan efektifitas biayanya dalam waktu yang akan panjang.²³

Adapun salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual. Penggunaan media audio visual dalam pembinaan mental keagamaan pada umumnya merupakan suatu usaha untuk mengkomunikasikan ajaran agama kepada anak-anak didik (anak jalanan) melalui pemutaran film/siaran televisi. Dalam pelaksanaannya diharapkan anak didik dapat mencerna dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dengan bantuan pembimbing yang bertindak sebagai fasilitator.

B. TINJAUAN TENTANG PERILAKU SOSIAL

1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut George Ritzer bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya.²⁴

Sedangkan menurut Max Weber yang dikutip oleh K.J. Veeger mengatakan bahwa perilaku sosial hanya kalau sejauh mana arti maksud

²³ Muhaimin, Abdul Ghofur, Dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama), (Surabaya : PT. Citra Media, 1996), 97

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Terjemahan), (Jakarta : Rajawali Press, 1994), 107

subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain pada mengarah pada itu.²⁵

Dari dua definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahawa perilaku sosial adalah hasil interaksi dari tingkah laku individu dalam kehidupan yang berorientasi pada tingkah laku individu lain.

2. Bentuk-Bentuk Karakteristik Perilaku Sosial

Bentuk perilaku sosial sebagai akibat dari interaksi tingkah laku individu lain itu memiliki berbagai macam karakteristik perilaku sosial itu dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu :

- a) Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai rasional dan berorientasi terhadap sesuatu tujuan
- b) Perilaku sosial yang diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak sedemikian rupa sehingga tidak bergantung pada suatu motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu seperti ; etika, agama dan estetika.
- c) Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai sesuatu yang bersifat efektif atau emosional yang merupakan hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi.
- d) Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisional, yang telah menjadi adapt istiadat.²⁶

²⁵ K.J Veger, *Realitas Sosial*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), 171

Keempat bentuk karakteristik itulah yang mewarnai kehidupan dalam masyarakat tempat dimana individu tersebut berkelompok.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial yang muncul sebagai hasil interaksi antar individu di masyarakat. Menurut Pareto ada 5 faktor yang mempengaruhi antara individu : residu-residu, derivasi-derivasi, kesukaan, kepentingan dan heterogenitas sosial.²⁷

Adapun maksud dari kelima faktor tersebut adalah :

- a) Residu-residu adalah struktur dasar manusia yang selalu sama dan mantap, dan tidak berubah sepanjang peredaran zaman. Struktur dasar itu melandasi dan menentukan perilaku, kodrat manusia telah disusun sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya cenderung kearah pola perilaku yang tidak masuk akal.
- b) Deviasi-deviasi adalah rasionalisasi atau bersifat membenarkan perbuatan yang tidak masuk akal.
- c) Kesukaan yaitu perasaan suka, senang atau perasaan bahawa dirinya tertarik terhadap hal-hal tertentu.
- d) Kepentingan adalah suatu naluri yang menyebabkan orang untuk mencari kenikmatan atau keuntungan semaksimal mungkin atau biaya pengorbanan seminimal mungkin.

²⁶ Soejono Soekarno, :Max Weber, *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*, (Jakarta : Rajawali Perss, 1994), 46

²⁷ K.J. Vegeer, *Realitas Sosial*, 74

- e) Heterogenetis social yaitu pergantian orang yang memegang tampuk kekuasaan Negara.

Sedangkan Jalaludin Rahmat berpendapat bahawa faktor yang mempengaruhi perilaku social ada 2 yaitu faktor personal dan faktor situasional.²⁸

- a Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri.²⁹

Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Biologis

Faktor ini berupa sifat bawaan manusia atau instink serta motif biologis.

2) Faktor Sosio Psychologis

Faktor ini berupa komponen efektif atau emosional, komponen kognitif atau intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta komponen psikomotorik yang berkaitan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.³⁰

- b Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini meliputi faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektual, faktor temporal, suasana perilaku, teknologi, sistem peanan yang ditetapkan dalam

²⁸ Jalaludin Rahmat, *Psykologi Komunikasi*, (Bandung : Ranaya Rosida Karya, 1993), 32

²⁹ Ibid, 33

³⁰ Ibid, 37

masyarakat, lingkungan psikososial serta stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku.³¹

Pada dasarnya yang mempengaruhi perilaku manusia dari sudut pandang yang disampaikan oleh Pareto dan Jalaludin Rahmad adalah faktor internal yang berasal dari diri individu sendiri yang sudah menjadikannya kodratnya dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu sebagai akibat dari hasil dengan suasana lingkungan individu berada.

4. Pengertian Anak Jalanan

Berdasarkan kriteria usia menurut standart internasional (UNICEF) anak adalah mereka yang berusia dibawah usia 18 tahun, sedangkan U No. 4 Th. 1979 mengkategorikan anak adalah mereka yang berusia 0-21 tahun. Negara Indonesia bersama Departemen Sosial RI menyepakati bahwa anak adalah mereka yang berusia antara 6-18 tahun.

Sedangkan anak jalanan menurut Dwi Astutik selaku Pembina dari Lembaga Bangun Pertiwi Surabaya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak (usia 6-18 tahun) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan baik sebagai pengamen, pemulung, maupun penyemir sepatu. Sedangkan apabila kita amati lebih lanjut akan nampak adanya dua pola hubungan yang terjadi antara anak jalanan dengan orang kaya, yaitu :

- a. Anak yang masih pulang ke rumah dan berhubungan secara aktif dengan orang tua, yang kemudian disebut dengan *Children on the street*.

³¹ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, 46-47

- b. Anak yang sama sekali atau hampir tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya, yang kemudian disebut sebagai Children off the street.

Dari beberapa pengertian anak jalanan dan pola hubungan yang disampaikan tampak ciri-ciri khusus yang biasa dikategorikan menjadi 3, antara lain :³²

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan, cirinya adalah :

- Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua.
- Berada di jalanan seharian, dan meluangkan sedikit waktunya/seenaknya untuk mengamen mengemis, atau menjadi pemulung.
- Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat, seperti emper took, jembatan dan stasiun.
- Tidak bersekolah lagi.

- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah :

- Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, atau tidak tentu.
- Berada di jalanan untuk bekerja 8-16 jam.
- Pekerjaan menjual Koran, pengasong, penyemir sepatu, atau pencuci baju.
- Bekerja merupakan kegiatan utama setelah putus sekolah.

³² Departemen Sosial, *Pedoman Penyelenggara Pembina Anak Jalanan*, (Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, 1998), 17

- Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya adalah :
 - Setiap hari bertemu dengan orang tuanya.
 - Berada di jalanan sekitar 4-6 jam untuk bekerja.
 - Tinggal dan tidur bersama orang tuanya
 - Pekerjaannya menjual Koran, pengamen, alat tulis, penyemir sepatu dll.
 - Masih sekolah.

5. Sebab-sebab anak di jalanan dan masalahnya

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berada di jalanan secara mikro antara lain :

- a Faktor keluarga, hal lebih mengacu pada hubungan orang tua yang tidak harmonis bahkan mungkin sampai terjadi perceraian, sehingga anak tidak betah di rumah, stress, dan merusak batin anak.
- b Faktor ekonomi, karena problematika financial dalam keluarga, khususnya keluarga yang beranggoutakan sangat besar dengan pendapatan yang minim, sehingga anak dipaksa untuk bekerja membantu mencari pendapatan untuk keluarga atau keinginan anak itu sendiri kerana tekanan batin (akibat pelampiasan emosi keluarga).
- c Faktor sosial (lingkungan) hal ini kerana anak tinggal di lingkungan masyarakat yang tidak menggunakan atau kurang menghomatietika atau

norma yang aa, seperti mencari uang di jalanan untuk merokok, membeli minuman keras, ikut-ikutan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan sebagainya.

Faktor yang berhubungan dengan struktur makro dengan masyarakat seperti ekonomi (krisis moneter), politik, dan kebudayaan.

Beberapa faktor yang menyebabkan anak lari ke jalanan berakibat pula pada munculnya persoalan, seperti :

- a. Banyak anak yang meninggalkan sekolah atau tidak sekolah sama sekali dan meninggalkan rumah
- b. Secara perlahan dan bertahap anak-anak ini mengalami perubahan perilaku ke arah pelecehan dan pelanggaran norma hukum.
- c. Terbentuknya komunitas anak jalanan yang merupakan "per group" yang berfungsi sebagai keluarga kedua yang dimanfaatkan oleh anak-anak itu sendiri atau orang lain untuk tujuan kriminal atau asusila.
- d. Perluasan wilayah konflik, yang melebar dari keluarga, pekerjaan dan actor di semua lokasi anak jalanan berada.
- e. Mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain
- f. Dapat membahayakan diri anak itu sendiri.
- g. Memberikan peluang untuk terjadinya tindak kekerasan
- h. Memberikan kesan yang kurang menguntungkan pada keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan bidang kesejahteraan social.

6. Pengertian perilaku sosial anak jalanan

Perilaku social seseorang dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang dibawa oleh pribadi seseorang baik di lingkungan (eksternal) maupun potensi pribadi (internal). Sehingga pengertian perilaku social anak jalanan yang dimaksud dalam skripsi ini akan memiliki dua pemahaman, Karena kaitannya dengan proses pembinaan mental keagamaan yang diikuti oleh anak jalanan. Dua pemahaman tersebut adalah perilaku social anak jalanan sebelum mendapatkan pembinaan dan perilaku anak jalanan setelah mendapatkan pembinaan.

Berangkat dari pengertian di atas bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan karena sebab apapun. Maka secara otomatis anak tersebut akan sering bergesekan dengan pola hidup jalanan yang cenderung keras dan kejam. Sehingga perilaku social yang terbentuk di dalam diri anak jalanan akan sangat besar kemungkinannya berupa perilaku yang keras, jauh dari norma-norma agama dan tidak terkontrol.

Dari gambaran realitas yang ada, maka yang dimaksud penulis tentang perilaku social anak jalanan adalah tingkah laku anak jalanan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dan masyarakat di sekitarnya baik yang bersifat positif maupun yang negatif.

7. Prinsip-prinsip pembinaan anak jalanan

Prinsip-prinsip pembinaan anak jalanan yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Pembinaan anak jalanan hanya bersifat sementara untuk mengalihkan kehidupan anak jalanan hingga kembali ke lingkungan keluarga sebagai tempat utama bagi tumbuh dan berkembangnya anak, sebab keluarga merupakan sarana pertama dan utama dalam upaya penanganan anak.
- b. Pembinaan anak jalanan tidak sahaja diberikan kepada anak yang mengalami masalah tersebut tetapi juga diberikan kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya.
- c. Kepada masyarakat yang memiliki kemampuan seyogyanya membantu peningkatan pengadaan fasilitas-fasilitas social bagi kegiatan anak-anak baik yang bersifat rekreatif, edukatif maupun ekonomis produktif.
- d. Kerana sebagian besar anak jalanan di perkotaan langsung dengan kemiskinan di pedesaan berdampak adanya urbanisasi. Semua pihak terutama aparat di tingkat II diharapkan dapat mensukseskan gerakan kembali ke desa dapat tercipta lapangan pekerjaan yang dapat menyedot anak-anak urban kembali ke desa.

C. TINJAUAN TENTANG PENGARUH PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM UPAYA PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN

Perilaku social seseorang akan sangat bergantung pada 2 faktor yaitu : faktor internal yang berupa potensi diri dan faktor eksternal yang berupa

lingkungan, begitu juga dengan perilaku social anak jalanan yang natabene mereka adalah anak-anak yang hidup di jalanan yang jauh dari sebuah kehidupan norma dan jauh dari aturan. Sehingga secara tidak langsung perilaku yang terbentuk pada diri anak jalanan cenderung negatif, karena mereka kurang bahkan bisa jadi tidak pernah mendapatkan pembinaan mental yang lebih mengarah kepada pembentukan pribadi yang baik.

Pembinaan mental keagamaan yang dilakukan oleh Yayasan Bangun Pertiwi Surabaya diharapkan lambat laun mampu meminimalisir dan bahkan merubah perilaku negative anak jalanan. Kerana seorang anak membutuhkan fisik yang kuat, akal yang sehat, akhlak mulia sehingga ia dapat mengurus dirinya, jujur dan dalam alam perbuatannya, berpegang pada keutamaan dan menghindari sifat-sifat tercela.

Pembinaan mental keagamaan bila dilaksanakan dengan metode yang tepat dan sungguh-sungguh tentunya bisa membawa pengaruh positif bagi anak-anak baik dari segi :

a. Tingkat pemahaman (Kognitif)

Melalui pembinaan diharapkan anak mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama. Untuk hal itu paling sederhana mereka bisa memahami hal yang baik dan yang buruk, mereka tau akan perbuatan dosa. Walaupun mungkin mereka belum bisa melaksanakan sepenuhnya.

b. Tingkat sikap (Afektif)

Dengan dibekali pendidikan agama diharapkan mereka mampu untuk mengubah sikap dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan sifat sabar dan tawakkal pada Allah SWT.

c. Tingkat pengamalan (Psikomotorik).

Lebih jauh lagi melalui proses pembinaan diharapkan anak tidak hanya memahami sebuah nilai, akan tetapi juga mampu mengamalkan melalui perbuatan. Bekal ilmu agama yang diperoleh diharapkan mampu memberikan motivasi tinggi pada anak untuk melaksanakan ibadah, bekerja dengan semangat tinggi, dan adanya kemauan untuk belajar.